

**Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan
Bertanya di depan Umum Pada Mahasiswa-Mahasiswi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana



Oleh :

Ayu Chairunisa

No. Stambuk : 08.860.0274

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KECEMASAN BERTANYA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA-MAHASISWI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

NAMA MAHASISWA : AYU CHAIRUNISA

NO STAMBUK : 08.860.0274

PROGRAM STUDY : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II

(Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd)

(Istiana S.Psi, M.Pd)

MENGETAHUI

Kepala Bagian

Dekan

(Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd)

(Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

30 Oktober 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa ijin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S-1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal : 30 Oktober 2012



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
DEKAN

(Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Hj. Cut Meutia S.Psi, M.Si
2. Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd
3. Istiana S.Psi, M.Pd
4. Zuhdi Budiman S.Psi, M.Si

TANDA TANGAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA
5. Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, 30 Oktober 2012

Penulis

Ayu Chairunisa

NIM. 088600274

ABSTRAK

Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Bertanya di depan Umum Pada Mahasiswa-Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Oleh :

Ayu Chairunisa

No Stambuk : 08 860 0274

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya. Sesuai dengan teori yang diajukan bahwa Motivasi Berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu nilai kesuksesan. Orang-orang yang memiliki karakter seperti di atas akan lebih mudah untuk terdorong apa yang menjadi kebutuhannya. Dan keadaan inilah yang membuat individu tersebut tidak akan mengalami kecemasan bertanya, berkomunikasi, atau mencari informasi.

Dengan demikian diajukan hipotesis: Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya. Dalam mengujikan hipotesis di atas, maka digunakan metode analisis data yaitu *Product Moment*. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien nilai $r = -0,336$ dengan $\rho = (0,001)$. Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah kecemasan mahasiswa untuk bertanya. Sumbangan efektif variabel motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sebesar $0,113 \times 100\% = 11,3\%$. Hal ini terlihat dari nilai *R-Square* (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya pada mahasiswa-mahasiswi sebesar 0,113. Berarti masih terdapat 88,7% peran dari faktor lain terhadap kecemasan bertanya yang antara lain yaitu faktor kurangnya keahlian dan pengalaman, tingkat evaluasi, status yang lebih rendah, tingkat kemungkinan menjadi pusat perhatian, tingkat kemungkinan terprediksi situasi, sukses dan gagal sebelumnya pada diri seseorang.

Kata kunci : Motivasi Berprestasi, Kecemasan Bertanya.

Motto

Jangan takut gagal sebelum mencoba,
Jangan takut jatuh sebelum melangkah.
Kesuksesan selalu milik kita yang berani mencoba.
Di kehidupan ini apa yang tidak mungkin
Hanya seringkali belum pernah dicoba.



Persembahan

Karya Ini Kupersembahkan Untuk Kedua Orang Tuaku Bapak Ir.H.Iman Suadinoto dan Ibu Hj. Dahlia Sianipar karena atas dukungan dan bimbingan serta do'a dan kasih sayang yang selalu mereka curahkan kepadaku, sehingga aku bisa menyelesaikan studi s1 hingga selesai dengan gelar S.Psi.

Kakakku Imalia Hutami serta adik-adikku Novi Istighfarini dan Elicia Maulidina yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan inspirasi.



Ucapan Terimakasih

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas penyusunan skripsi dengan judul: **“Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Bertanya di depan Umum pada Mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”**, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area di Medan. Sejak adanya ide sampai ke tahap penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orangtua yang sangat peneliti sayangi, Ibunda Dahlia Sianipar dan Ayahanda Iman Suadinoto yang telah memberikan doa yang tak pernah ada habisnya, kasih sayang, nasihat, dukungan dan bantuannya secara moril maupun materil yang telah diberikan selama ini sehingga mampu menghantarkan peneliti menyelesaikan studinya.
2. Kakak Imalia Hutami dan Adik-adik tersayang Novi Istigfarini dan Elicia Maulidina yang selalu membantu lewat doa-doa yang selalu membuat peneliti tak ada habisnya untuk terus bersemangat hingga terselesaikannya skripsi ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

3. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan member petunjuk yang sangat berguna sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Hj. Cut Meutia, S.Psi, M.Si selaku Ketua Sidang. Terimakasih atas kesediaan ibu yang telah meluangkan waktu untuk menjadi Ketua Sidang pada sidang meja hijau saya.
7. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan juga selaku Dosen Tamu. Terimakasih atas kesediaan bapak yang telah meluangkan waktu untuk menjadi Dosen Tamu pada sidang meja hijau saya.
8. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Pd, selaku Sekretaris. Terimakasih atas kesediaan ibu yang telah meluangkan waktu untuk menjadi Sekretaris pada sidang meja hijau saya.
9. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjadi Mahasiswa di Universitas Medan Area.
10. Teman-teman sekaligus keluarga penulis, yang akan selalu dirindu, khususnya: Maida Syafitri, Meily Nita, Giatri Hasian Lubis, Tengku Nuransmita, Yenny Arnita, Sely Yuli Arfa, Itha Lina dan seluruh

angkatan 2008 yang telah memberikan doa, dukungan, saran serta kritiknya selama ini.

Akhirnya peneliti doakan kiranya Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas budi baik dan ketulusan yang telah diberikan. Peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan berguna bagi pengembangan ilmu Psikologi.



Medan, 30 Oktober 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Mahasiswa.....	13
1. Pengertian Mahasiswa.....	13
2. Ciri-ciri Mahasiswa.....	14
B. Kecemasan Bertanya.....	15
1. Pengertian Kecemasan.....	15
2. Kecemasan Bertanya.....	17
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Bertanya.....	18
4. Gejala Kecemasan Bertanya.....	22
C. Motivasi Berprestasi.....	25
1. Pengertian Motif dan Motivasi.....	25
2. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	27
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	29
UNIVERSITAS MEDAN AREA.....	29



4. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi.....	30
5. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi.....	34
D. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Untuk Bertanya.....	37
E. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III. METODE PENELITIAN.....	42
A. Tipe Penelitian.....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Defenisi Operasional Penelitian.....	42
1. Kecemasan untuk Bertanya.....	42
2. Motivasi Berprestasi.....	43
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Skala Kecemasan Bertanya.....	46
2. Skala Motivasi Berprestasi.....	47
F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.....	47
1. Validitas.....	47
2. Reabilitas.....	48
G. Metode analisis Data.....	49
1. Uji Normalitas.....	49
2. Uji Linearitas.....	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	50
1. Orientasi Kanchah.....	50
2. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	54
a. Pelaksanaan Penelitian.....	57
b. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	58
1. Uji Asumsi.....	59
2. Hasil Perhitungan Analisis Data.....	61
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	62
B. Pembahasan.....	63
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Distribusi Penyebaran Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba.....	53
Tabel 2 : Distribusi Penyebaran Skala Kecemasan Bertanya Sebelum Uji Coba.....	54
Tabel 3 : Distribusi Penyebaran Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba.....	56
Tabel 4 : Distribusi Penyebaran Skala Kecemasan Bertanya Setelah Uji Coba.....	57
Tabel 5 : Normalitas Sebaran Kedua Variabel.....	59
Tabel 6 : Linearitas Hubungan Kedua Variabel.....	60
Tabel 7 : Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	61
Tabel 8 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Konseptual.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh proses komunikasi, baik komunikasi verbal, nonverbal, maupun komunikasi melalui media pembelajaran. Bidang pendidikan tidak akan bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi Jourdan (dalam Yusuf,1990). Komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang memahami, melihat, mendengar, dan merasakan tentang dirinya (*sense of self*) serta bagaimana cara individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan, dari mengumpulkan dan mempresentasikan informasi, hingga menyelesaikan konflik. Berbicara, mendengar, dan kemampuan memahami media (*media literacy*) merupakan tiga elemen dari komunikasi. Seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku media (*media participant*) yang kompeten dalam berbagai setting lingkungan, seperti dalam situasi personal dan sosial, di dalam kelas pada khususnya, esensi dari proses belajar mengajar adalah komunikasi, yang terdiri dari transaksi verbal dan nonverbal antara dosen dan mahasiswa maupun antar mahasiswa (Connor, 1996).

Elliot, Kratochwi, Littlefield Cook & Travers, (2000) menyatakan bahwa komunikasi memegang peranan dalam pementapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, dan penyampaian instruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

individu. Selanjutnya Arismunandar (2003) mengemukakan bahwa komunikasi dan interaksi di dalam kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan. Dosen yang menjelaskan, mahasiswa yang bertanya; berbicara dan mendengarkan yang terjadi silih berganti, semuanya itu merupakan bagian penting dari pendidikan.

Utama (1998) berpendapat bahwa siswa sebagai kelompok intelektual dan generasi penerus bangsa sangat diharapkan untuk memiliki ide-ide atau gagasan dalam mengisi pembangunan, untuk itu dibutuhkan keberanian bertanya di depan kelas.

Kecemasan pada batas-batas tertentu merupakan hal yang normal bagi setiap orang. Mungkin seseorang merasa khawatir akan sesuatu atau orang lain karena pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan pada kejadian masa lampau. Bahkan kekhawatiran sampai batas tertentu merupakan hal yang normal dan berfungsi sebagai alarm yang memberikan sinyal-sinyal (tanda) bahaya sehingga orang yang mengalami kecemasan menjadi lebih siap menghadapi kejadian yang akan muncul (Greist, dkk 1986).

Kecemasan seperti yang dinyatakan Prawirohusodo (1991) merupakan pengalaman emosi yang tidak menyenangkan, bersifat menggelisahkan dan menegangkan yang berhubungan dengan suatu ancaman bahaya yang tidak diketahui individu. Sedangkan menurut Kenyan (1993) kecemasan pada tingkat tertentu akan menimbulkan sikap waspada dan hati-hati.

Semua situasi yang akan mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan. Konflik, frustrasi, ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri, dan tekanan untuk melakukan sesuatu diluar kemampuan akan menimbulkan kecemasan (Atkinson, 1996). Hilgard (dalam Atkinson, 1996) menjelaskan bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda. Nevid (2003) juga menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang dicemaskan misalnya : kesehatan kita, relasi sekolah, ujian dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran.

Freud (dalam Semium, 2006) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang mengikutkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan. Kecemasan melibatkan persepsi tentang perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi fisiologis, dengan kata lain kecemasan adalah reaksi atau situasi yang dianggap berbahaya. Gejala kecemasan ada dalam bermacam-macam bentuk dan kompleksitasnya, namun biasanya cukup mudah dikenali. Seseorang yang mengalami kecemasan cenderung untuk terus menerus merasa khawatir akan keadaan yang buruk yang akan menimpa dirinya atau diri orang lain yang dikenalnya dengan baik. Biasanya seseorang yang mengalami kecemasan cenderung tidak sadar, mudah tersinggung, sering

mengeluh, sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu tidurnya atau mengalami kesulitan untuk tidur (Gunarsa dkk, 1996).

Wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada sebagian mahasiswa yang cemas dalam bertanya. Hasil dari beberapa wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa orang salah satu isi dari wawancaranya yaitu :

“saya selalu berkeringat dingin bila ingin bertanya di depan kelas, ada rasa cemas yang timbul dari dalam diri saya”.

Kecemasan yang terlalu tinggi dapat berakibat merugikan, misalnya orang yang dalam keadaan cemas berlebihan dapat menjadi depresi merasa tidak ada harapan dan putus asa (Koeswara, 1991). Selanjutnya Koeswara (1991) menambahkan bahwa kecemasan akan menjadi pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya oleh individu apabila kecemasan itu berlebihan dan taraf ketegangan yang ditimbulkan relatif tinggi.

Penderita kecemasan sering mengalami gejala-gejala seperti berkeringat berlebihan walaupun udara tidak panas dan bukan karena berolahraga, jantung berdegup ekstra cepat atau terlalu keras, dingin pada tangan atau kaki, mengalami gangguan pencernaan, merasa mulut kering, merasa tenggorokan kering, tampak pucat, sering buang air kecil melebihi batas kewajaran dan lain-lain. Mereka juga sering mengeluh pada persendian, kaku otot, cepat merasa lelah, tidak mampu rileks, sering terkejut, dan ada kalanya disertai gerakan-gerakan wajah atau anggota tubuh dengan intensitas dan frekuensi berlebihan, misalnya pada saat

duduk terus menerus, menggoyang-goyangkan kaki, meregangkan leher, mengernyitkan dahi dan lain-lain (Gunarsa dkk, 1996).

Menurut kamus kesehatan (Dorland & Newman, 1998) kecemasan adalah rasa tidak nyaman, yang terdiri atas respon-respon psikofisik sebagai antisipasi terhadap bahaya yang dibayangkan atau tidak nyata, seolah-olah disebabkan oleh konflik intrapsikis. Gejala fisik yang menyertai meliputi peningkatan detak jantung, perubahan pernafasan, keluar keringat, gemetar, lemah dan lelah, gejala psikisnya meliputi perasaan akan adanya bahaya, kurang tenaga, perasaan khawatir dan tegang.

Menurut Devito (1984) individu yang mengalami kecemasan bertanya di depan kelas akan takut terlibat dalam transaksi komunikasi, karena adanya perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran negatif dan ramalan hasil yang negatif sebagai fungsi keterlibatannya dalam situasi bertanya di depan umum. Selain itu individu akan menurunkan frekuensi dan intensitas keterlibatannya dalam transaksi berbicara di depan umum, dan apabila dipaksa, sedikit persiapannya.

Bandura (1997) menyatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan menunjukkan ketakutan dan perilaku menghindar yang sering mengganggu performansi dalam kehidupan mereka, begitu pula dalam situasi akademis. Lebih lanjut, Elliot, dkk (2000) menyatakan bahwa mahasiswa sering mengalami kecemasan saat akan menghadapi ujian ataupun pada saat harus berbicara di depan orang banyak, dan kecemasan tersebut akan mempengaruhi performansinya. Ericson dan Gardner (dalam Tussey, 2000) menambahkan bahwa

kecemasan terbukti menimbulkan banyak efek yang merugikan terhadap mahasiswa di dalam kelas.

Menurut Mangkunegara (2001) ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa kurang berani bertanya atau berbicara di depan umum, diantaranya adalah kepercayaan diri dan motivasi berprestasi.

Teori Motivasi Berprestasi mengemukakan bahwa, manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Teori ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Menurut Mc Clelland, seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga jenis kebutuhan manusia menurut Mc Clelland, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk kekuasaan, dan kebutuhan untuk berafiliasi.

McClelland (dalam Sukadji dkk, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standart of excellence*). Menurut Murray (dalam Beck, 1998) motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

Selanjutnya dinyatakan McClelland (1987) bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standart prestasi. Standart prestasi yang dimaksud bias berupa hasil pelaksanaan tugas, perbandingan dengan prestasi sendiri dan perbandingan dengan orang lain (Heckhausen, 1967).

Ahli lain yakni Gellerman (dalam Dahlani, 2009) menyatakan, bahwa motivasi berprestasi ditandai dengan adanya perasaan senang saat berhasil memenangkan suatu persaingan dan keberanian menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usaha untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Tapiardi (dalam Dahlani, 2009) adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetensi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif.

Sementara itu Atkinson (dalam Petri, 2001) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

Menurut Herman (dalam Linda, 2004) motivasi berprestasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena motif berprestasi akan mendorong seseorang untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah seseorang, bersaing secara sehat, serta akan berpengaruh pada prestasi kerja seseorang.

Menurut Keith Davis (1964) sebagaimana yang disadur Mangkunegara (2004) bahwa faktor yang mempengaruhi seorang mahasiswa untuk berani bertanya dan berbicara didepan kelas adalah kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Sedangkan motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang siswa dalam menghadapi situasi (*situation*) di kelas. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri siswa yang terarah untuk mencapai tujuannya. Sikap mental seorang siswa harus memiliki sikap mental yang siap secara psikofisik (siap mental, fisik, tujuan, dan situasi). Dengan demikian, siswa tersebut mampu mengolah otak dengan aktif dan lincah, memiliki rasa ingin maju, rasa ingin tahu tinggi, energik, analisis, sistematis, terbuka untuk menerima pendapat, inisiatif tinggi, dan pikiran luas terarah.

McClelland (1987) yang disadur Mangkunegara (2004) menyatakan “ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan kecemasan untuk bertanya”, motif berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan dalam proses belajar dengan sebaik-baiknya agar mampu mencapai hasil belajar dengan predikat terpuji, dengan demikian siswa tidak mengalami kecemasan untuk bertanya.

Kecemasan berbicara di depan umum yang terjadi pada diri individu bisa disebabkan oleh berbagai macam hal. Menurut Geist (dalam Gunarsa, 2000) kecemasan tersebut dapat bersumber dari berbagai hal seperti tuntutan sosial yang berlebihan dan tidak mau atau tidak mampu dipenuhi oleh individu yang bersangkutan, standar prestasi individu yang terlalu tinggi dengan kemampuan yang dimilikinya seperti kekurangiapan untuk menghadapi situasi yang ada, pola berpikir, dan persepsi negatif terhadap situasi atau diri sendiri.

Bertanya kepada dosen, mempresentasikan tugas, melakukan diskusi kelompok, merupakan beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam kelas, dimana mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan dosen, tetapi juga dituntut untuk berbicara, mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara lisan di depan orang banyak. Demikian halnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA), dimana sebagai calon psikolog, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara baik dalam situasi personal maupun di depan umum, di samping keahlian mengungkapkan pikirannya secara tertulis.

Metode pembelajaran di Fakultas Psikologi UMA kebanyakan menggunakan sistem diskusi kelompok dan presentasi guna membiasakan mahasiswa berbicara di depan umum. Namun, tidak jarang mahasiswa merasa cemas untuk mengungkapkan pikirannya secara lisan, baik pada saat diskusi kelompok, bertanya pada dosen, maupun ketika harus berbicara di depan kelas saat mempresentasikan tugas. Ketiga kegiatan tersebut menuntut mahasiswa untuk berbicara di depan umum, dan ketika mahasiswa merasa cemas saat

melakukannya dapat dikatakan mahasiswa tersebut mengalami kecemasan berbicara di depan umum yang merupakan salah satu bentuk dari hambatan komunikasi (*communication apprehension*).

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan untuk bertanya pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak hal yang mempengaruhi kecemasan seseorang ketika bertanya, diantaranya adalah takut salah dalam mengungkapkan pertanyaan, adanya pikiran-pikiran negatif tentang situasi tersebut dan lain-lain.

Fenomena yang diduga dominan hubungannya dengan kecemasan bertanya adalah faktor motivasi berprestasi yang kurang.

Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya. Motivasi berprestasi merupakan variabel bebas, sedangkan kecemasan untuk bertanya adalah variabel terikat.

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas memperlihatkan beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan kecemasan mahasiswa-mahasiswi untuk bertanya.

Dalam hal ini, peneliti akan membatasi hanya masalah motivasi berprestasi dengan kecemasan untuk bertanya pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009 dengan jumlah populasi 350 orang dan akan di ambil sampel 120 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, maka rumusan masalah adalah :

Hubungan motivasi berprestasi dengan kecemasan untuk bertanya pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan untuk bertanya pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

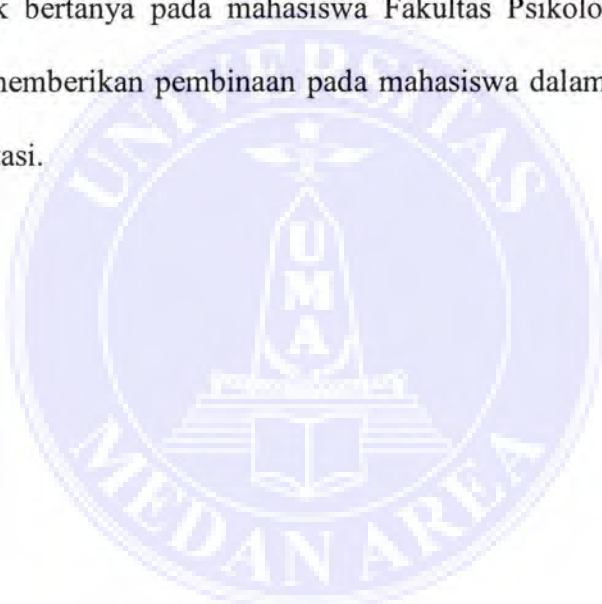
1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini berguna sebagai input bagi mahasiswa tentang motivasi berprestasi dan kecemasan untuk bertanya, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan diri mahasiswa terutama dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan mengurangi kecemasan untuk bertanya. Dan juga pihak fakultas dapat mengetahui tingkat motivasi berprestasi dan tingkat kecemasan untuk bertanya pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada mahasiswa dalam mengembangkan motivasi berprestasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Mahasiswa adalah sekumpulan manusia intelektual yang akan bermetamorfosa menjadi penerus tombak estafet pembangunan di setiap Negara, dengan itelegensinya diharapkan bisa mendobrak pilar-pilar kehampaan suatu negara dalam mencari kesempurnaan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta secara moril akan dituntut tanggung jawab akdemisnya dalam menghasilkan “buah karya” yang berguna bagi kehidupan lingkungan. (www.google.com)

Susantoro (2003) mengatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Susantoro juga menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur 19-28 tahun yang belajar di perguruan tinggi, yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke dewasa.

2. Ciri-ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain (Kartono, 1985):

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
2. Yang karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi “daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi”.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

Kesimpulan dari uraian di atas, ciri-ciri dari mahasiswa yaitu mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja, diharapkan dapat menjadi “daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi”, diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

B. Kecemasan Bertanya

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kecemasan sering muncul pada orang yang dianggap normal, meskipun kecemasan merupakan simptom semua psikopatologi terutama yang neurotic (Davidson & Neale, 1990). Dewasa ini kecemasan dapat timbul sebagai akibat dari modernisasi dan perkembangan teknologi. Hampir semua orang mengalami keraguan, ketidakpastian dalam menghadapi masa yang akan datang (Gunarsa, 1987). Dalam kamus psikologi, Chaplin (2000) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan campuran berisi ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa-rasa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.s

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang kita alami pada tingkat yang berbeda-beda (Atkinson,1999). Greist, dkk (dalam Gunarsa, 1996) merumuskan kecemasan sebagai suatu ketegangan mental yang biasanya disertai dengan gangguan tubuh yang menyebabkan individu yang bersangkutan merasa tidak berdaya dan mengalami kelelahan karena senantiasa harus berada dalam keadaan was-was terhadap ancaman bahaya yang tidak jelas.

Daradjat (1969) menjelaskan kecemasan sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Ada beberapa jenis rasa cemas, yaitu cemas akibat mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, rasa cemas berupa penyakit yang dapat mempengaruhi keseluruhan diri pribadi.

Selanjutnya, rasa cemas karena perasaan berdosa atau bersalah yang nantinya dapat menyertai gangguan jiwa.

Menurut kamus kesehatan (Dorland & Newman, 1998) kecemasan adalah rasa tidak nyaman, yang terdiri atas respon-respon psikofisik sebagai antisipasi terhadap bahaya yang dibayangkan atau tidak nyata, seolah-olah disebabkan oleh konflik intrapsikis. Gejala fisik yang menyertai meliputi peningkatan detak jantung, perubahan pernafasan, keluar keringat, gemetar, lemah dan lelah, gejala psikisnya meliputi perasaan akan adanya bahaya, kurang tenaga, perasaan khawatir dan tegang.

Adanya kecemasan dalam diri individu ternyata dapat menimbulkan reaksi-reaksi tertentu, dan masing-masing individu akan memberikan reaksi yang berbeda satu sama lain. Pada dasarnya reaksi kecemasan dapat dibedakan menjadi reaksi fisiologis dan psikologis (Daradjat, 1982). Reaksi fisiologis adalah reaksi tubuh, terutama oleh organ-organ yang diatur oleh saraf simpatetis, seperti jantung, pembuluh darah, kelenjar, pupil mata, sistem pencernaan dan sistem pembuangan. Adanya kecemasan maka satu atau lebih organ-organ dalam tubuh akan meningkat fungsinya, sehingga dapat menimbulkan peningkatan jumlah asam lambung selama kecemasan, atau meningkatnya detak jantung dalam memompa darah sehingga jantung berdebar-debar, keluar keringat yang berlebihan, gemetar, sering buang air dan sirkulasi darah tidak teratur. Dalam kondisi cemas sering individu mengalami rasa sakit yang berkaitan dengan organ-organ tubuh yang meningkat fungsinya secara tidak wajar, misalnya ujung jari

terasa dingin, pencernaan tidak teratur, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, mual dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan ketika menghadapi sesuatu yang mengancam dirinya yang ditunjukkan melalui reaksi fisiologis dan psikologis. Melalui bentuk-bentuk reaksi kecemasan tersebut dapat dibedakan antara individu yang sedang mengalami kecemasan dengan individu yang tidak mengalami kecemasan.

2. Kecemasan Bertanya

Devito (1995) memberikan istilah kecemasan bertanya di depan umum sebagai *speaker apprehension*, yaitu keadaan takut atau cemas dalam interaksi komunikasi dan menekankan bahwa fenomena kecemasan bertanya berpusat pada pembicara.

Selanjutnya Devito (1995) menyatakan bahwa *speaker apprehension* mengandung dua perspektif, yaitu:

- a) Perspektif perilaku, yaitu bagaimana individu berperilaku. Dalam hal ini individu akan menurunkan frekuensi dan keterlibatannya dalam transaksi bertanya di muka umum. Oleh karena itu individu akan menghindari situasi bertanya di muka umum dan bila dipaksa hanya sedikit berpartisipasi.
- b) Perspektif kognitif, yaitu bagaimana individu berpikir. Dalam hal ini individu yang mengalami kecemasan bertanya di depan umum akan takut terlibat dalam transaksi komunikasi. Individu mengembangkan perasaan-perasaan negatif

dan meramalkan hasil yang negative terhadap keterlibatannya dalam situasi bertanya di depan umum.s

Dalam penelitian ini kecemasan bertanya dapat disimpulkan sebagai kondisi individu yang tidak nyaman ketika menghadapi situasi bertanya dikarenakan adanya pikiran-pikiran negatif tentang situasi tersebut yang ditunjukkan melalui gejala fisiologis dan psikologis. Dan juga individu akan menghindari situasi bertanya dan bila dipaksa hanya sedikit berpartisipasi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan bertanya

Beberapa hal berikut ini yang mempengaruhi kecemasan bertanya:

- a) Pengukuhan (*reinforcement*), menurut teori pengukuhan, anak belajar mengulang perilaku yang diberi pengukuh, sedang perilaku yang tidak diberi pengukuh cenderung akan dikurangi atau dihilangkan (Devito, 1995; Freimuth dalam Utami dan Prawitasari, 1991). Misalnya, anak akan diberi pengukuh apabila ia diam, dan tidak akan diberi pengukuh (atau mungkin dihukum) apabila anak berbicara, maka anak tersebut akan menjadi anak yang pendiam, dengan demikian ia akan mengalami hambatan dalam memperoleh keterampilan untuk berbicara secara sukses (Freimuth dalam Utami dan Prawitasari, 1991). Pada masa dewasanya ia akan menghindari situasi komunikasi karena proses belajar yang dialami pada masa kanak-kanaknya. Apabila ia dituntut untuk tetap diam dan adanya tekanan untuk berkomunikasi (Devito, 1995).

- b) *Skill acquisition*, teori ini menganggap bahwa individu mengalami kecemasan ketika bertanya, karena ia gagal mengembangkan keterampilan yang perlu untuk berkomunikasi dengan sukses (Freimuth dalam Utami dan Prawitasari, 1991).
- c) Peniruan (*modeling*), teori peniruan menganggap bahwa kecemasan bertanya dapat berkembang karena adanya imitasi terhadap individu lain dalam interaksi social (Freimuth dalam Utami dan Prawitasari, 1991), jadi kecemasan ini dapat terjadi tanpa individu pernah mengalami sendiri sebelumnya (Bower, 1986).
- d) Pikiran yang tidak rasional (*irrational thinking*), pandangan teori kognitif menganggap bahwa tidak ada peristiwa yang menimbulkan individu merasa cemas ketika berbicara, tetapi kecemasan tersebut lebih disebabkan oleh keyakinan-keyakinan mereka yang tidak rasional tentang suatu peristiwa yang ada hubungannya dengan kecemasan bertanya tersebut (Adler dan Rodman, 1991).

McCroskey (dalam Devito, 1995) menyatakan bahwa kecemasan bertanya dapat timbul disebabkan karena individu membangun pesan- pesan yang negatif sebagai hasil keterlibatannya dalam interaksi komunikasi. Selanjutnya McCroskey (dalam Devito, 1995) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecemasan atau hambatan pada individu untuk bertanya, yaitu:

- 1) Kurangnya keahlian dan pengalaman, seseorang yang mempunyai sedikit pengalaman dan keterampilan atau sama sekali tidak mempunyai keterampilan dan pengalaman menghadapi situasi berbicara di depan umum akan lebih besar kemungkinannya untuk mengalami kecemasan ketika dihadapkan pada situasi berbicara daripada orang yang sudah berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang berkaitan dengan bertanya di depan umum.
- 2) Tingkat evaluasi, bila seseorang menganggap akan dievaluasi ketika berbicara di depan umum, maka semakin merasa akan dievaluasi, semakin besar kecemasan yang terjadi. Misalnya pada waktu seseorang melakukan wawancara mengenai pekerjaan, kemungkinan terjadi kecemasan akan lebih besar karena dalam situasi tersebut orang yang bersangkutan jelas dievaluasi secara ketat.
- 3) Status yang lebih rendah, ketika seseorang merasa bahwa orang lain adalah komunikator yang lebih baik atau tahu lebih banyak daripada dirinya sendiri, maka kecemasan akan muncul pada diri orang tersebut.
- 4) Tingkat kemungkinan menjadi pusat perhatian, semakin seseorang merasa dirinya menjadi pusat perhatian, maka akan semakin besar kemungkinan orang tersebut merasa cemas. Bertanya jauh lebih mencemaskan dari pada berbicara dalam kelompok. Ketika bertanya seseorang secara otomatis akan menjadi pusat perhatian sementara dalam kelompok perhatian tersebut tersebar pada sejumlah orang dan lamanya waktu menjadi pusat perhatian lebih singkat dari pada ketika harus bertanya.



- 5) Tingkat kemungkinan terprediksi situasi, semakin tidak dapat diprediksi suatu situasi, semakin besar kemungkinan munculnya kecemasan bertanya. Dalam situasi yang baru dan membingungkan dan tidak dapat diprediksikan sebelumnya maka semakin besar pula kemungkinan timbulnya kecemasan berbicara.
- 6) Motivasi berprestasi; seseorang yang memiliki keinginan untuk maju dan mencapai hasil yang lebih baik dari saat ini, akan melakukan berbagai cara dalam mencapai tujuannya, keadaan ini membuat individu mencari berbagai informasi dari dosen atau orang lain dengan aktif bertanya.
- 7) Sukses dan gagal sebelumnya, pengalaman dalam situasi sama di masa lalu akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi situasi yang sama di masa mendatang. Sukses sebelumnya (walaupun tidak selalu) dapat mengurangi kecemasan bertanya di muka umum, sebaliknya kegagalan sebelumnya secara umum dianggap sebagai peringatan bahwa kemungkinan akan mengalami kegagalan dalam situasi komunikasi selanjutnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan bertanya antara lain adalah kurangnya keahlian atau keterampilan dan pengalaman untuk bertanya, pengalaman sukses atau gagal sebelumnya, peniruan, motifasi berprestasi dan pikiran yang tidak rasional yaitu keyakinan-keyakinan negatif, yaitu bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya ketika dihadapkan pada situasi bertanya.

4. Gejala Kecemasan Bertanya

Bower (1986) membagi gejala kecemasan bertanya menjadi tiga, yaitu:

- a. Perilaku, yaitu gerakan anggota badan yang dapat dilihat orang lain, misalnya kontak mata, ekspresi muka dan postur tubuh. Hal ini dapat berwujud: kikuk ketika mendekati podium, melangkah tanpa tujuan, menggerak-gerakkan anggota tubuh tanpa diperlukan (meremas-remas tangan, menyembunyikan tangan), berdiam diri seperti patung, memandang sekeliling tapi bukan pendengar, memegang sesuatu untuk mencari kekuatan dan memegang alat peraga dengan kikuk.
- b. Gambaran mental, yaitu citra yang dibawa dalam pikiran, misalnya merasa tampak tua, bodoh, tidak menarik dan membosankan.
- c. Sensasi fisik, yaitu reaksi fisik yang dirasakan individu, missal otot tegang, berkeringat, mulut kering, detak jantung lebih keras, muka merah, nafas tidak teratur, kerongkongan tersumbat, muka tegang tidak mampu bicara keras, gerakan otot yang tidak terkontrol, sensasi-sensasi badan dan suara bergetar.

Menurut Roger (2003) ada 3 gejala umum bagi individu yang merasa cemas ketika bertanya, yaitu:

- a. Gejala fisik, antara lain berupa: detak jantung yang semakin cepat, lutut gemetar, sulit berdiri dengan tenang, suara yang bergetar, gelombang hawa panas, kejang perut, sulit bernafas, mata berair, keringat berlebihan, hidung berlendir.

- b. Gejala yang terkait dengan proses mental, antara lain berupa mengulang kalimat atau kata, hilang ingatan, melupakan hal-hal yang penting, tersumbatnya pikiran.
- c. Gejala emosional, antara lain berupa rasa takut, rasa tidak mampu, rasa kehilangan kendali, rasa tidak berdaya, rasa malu, panic, cemas.

Menurut Baird (1961) bentuk reaksi kecemasan bertanya dapat diketahui melalui 3 (tiga) cara yaitu melalui penanya sendiri, pengamat dan alat ukur mekanis.

a. Melalui penanya

Penanya dapat menggambarkan pengalamannya sendiri ketika menghadapi situasi bertanya. Pada tingkat fisiologis individu merasa kerongkongan sempit, suara bergetar, mulut kering, nafas yang pendek, berdebar-debar, muka merah, bagian-bagian tubuh berkeringat. Mungkin individu juga akan melaporkan bahwa ada sensasi-sensasi pada perutnya, merasa lemah dan tangan terasa dingin. Pada tingkat psikologis mungkin individu akan melaporkan tidak dapat memfokuskan pada seseorang atau pendengar, merasa bingung atau tidak teroganisir pada waktu berbicara dan pikiran menjadi kosong, merasa takut lupa atau tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik.

b. Melalui pengamat

Pengamat mungkin akan melaporkan gejala kecemasan secara berbeda dengan apa yang dialami pembicara. Pengamat mungkin akan menangkap artikulasi atau ucapan pembicara yang tidak jelas. Salah ucap atau pembicaraan

yang tidak terkoordinir, kehilangan kontak mata dengan pendengar. Pengamat mungkin juga akan menangkap bahwa pembicara mengalami nafas yang tidak teratur, sering menggigit dan membasahi bibir, gerakan-gerakan dan postur tubuh yang canggung, gerakan-gerakan yang tidak bertujuan dan kecemasan berbicara yang tidak normal.

c. Melalui alat ukur

Melalui alat ukur mekanis untuk mengetahui reaksi kecemasan bertanya seseorang dapat digunakan alat yang dapat mengukur kenaikan denyut nadi dan tekanan darah, meningkatnya sekresi kelenjar dan menurunnya proses digestif. Selain itu juga dapat diamati meningkatnya keringat yang keluar dan dapat dideteksi pola-pola pernafasan yang tidak teratur.

Dari berbagai bentuk gejala kecemasan bertanya di atas dapat disimpulkan bahwa gejala kecemasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu gejala fisiologis dan gejala psikologis yang meliputi proses mental dan gejala emosional. Dari uraian tersebut maka dalam penelitian ini kecemasan bertanya diartikan sebagai kondisi individu yang tidak nyaman ketika menghadapi situasi bertanya dikarenakan adanya pikiran-pikiran negative dan ramalan hasil yang negatif tentang situasi tersebut yang ditunjukkan melalui gejala fisiologis dan gejala psikologis.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motif dan Motivasi

Untuk mempermudah pemahaman tentang motivasi berprestasi, berikut ini dikemukakan pengertian motif, motivasi, dan motivasi berprestasi. Motif berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti bergerak atau *to move*, karena itu motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*, Branca (dalam Walgito, 1997).

Menurut Gunarsa (dalam Weni, 2009) motif merupakan suatu dorongan atau kehendak yang mendasari munculnya tingkah laku. Hechausen menyatakan bahwa motif adalah sumber dan penggerak perbuatan manusia. Morgan (1961) dalam Harding (1999) mengatakan, motif adalah sesuatu yang menggerakkan atau memacu orang bertingkah laku. Motif kadang-kadang didefinisikan sebagai needs (kebutuhan), keinginan, drives (dorongan), atau impuls dari individu.

Menurut Hersey, Blanchard & Jhonson (dalam Rivai, 2003) motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motifnya. Motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau gerak hati dalam diri individu atau apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan sesuatu, Hodgets (dalam Rivai, 2003).

Motivasi ialah suatu proses untuk menggalakkan sesuatu tingkah laku supaya dapat mencapai matlummat-matlummat yang tertentu. Konsep motivasi memang susah dipahami karena kesannya tidak dapat diketahui secara langsung. Istilah “motif” dan “motivasi” keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dijelaskan

bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. (Purwanto, 2002).

Terkait dengan motivasi tersebut, Robbins (1998) berpendapat bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan siswa, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individu. Senada dengan pendapat tersebut, Munandar (2001) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Bila kebutuhan telah terpenuhi maka akan dicapai suatu kepuasan. Sekelompok kebutuhan yang belum terpuaskan akan menimbulkan ketegangan, sehingga perlu dilakukan serangkaian kegiatan untuk mencari pencapaian tujuan khusus yang dapat memuaskan sekelompok kebutuhan tadi, agar ketegangan menjadi berkurang.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif adalah sesuatu yang menggerakkan atau memacu orang bertingkah laku sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggalakkan sesuatu tingkah laku supaya dapat mencapai matlummat-matlummat yang tertentu.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2002), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Menurut Mc.Clelland (dalam Weni, 2009), motif berprestasi merupakan kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi. Sebab ini ditemukan pada suatu macam pikiran yang berhubungan dengan “melakukan sesuatu yang lebih menarik lagi” dari pada yang pernah dibuat sebelumnya, lebih efisien dan lebih cepat, kurang mempergunakan tenaga dengan hasil yang lebih baik dan sebagainya.

Menurut Setyobroto (dalam Weni, 2009), motif berprestasi pada hakekatnya adalah keinginan, hasrat, kemauan dan pendorong untuk dapat unggul, yaitu mengungguli prestasi yang pernah dicapainya sendiri atau prestasi orang lain. Slavin juga menyatakan bahwa motif berprestasi adalah keinginan untuk mencapai sukses dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang menekankan bahwa kesuksesan itu berasal dari usaha dan kemampuan yang dimiliki individu.

McClelland (dalam Sukadji dkk, 2001) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standart of excellence*). Menurut Murray (dalam Beck, 1998), motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

McClelland memperkenalkan teori motivasi berprestasi (Achievement motivation) dimana motivasi berprestasi dimulai dari hirarki ke 3 sampai aktualisasi diri (Alhadza, 2003). McClelland membagi teori motivasi berprestasi menjadi beberapa kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan akan berprestasi (*need for achievements / n-Ach*)

Kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk unggul, berprestasi berdasarkan seperangkat standart, untuk berusaha keras supaya sukses.

2. Kebutuhan akan persatuan atau afiliasi (*need of affiliation / n-Aff*)

Kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk mengendalikan orang lain, dan untuk memiliki dampak terhadap orang lain.

3. Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power / n-Pow*)

Kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk mendapatkan persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif daripada situasi kompetitif dan sangat menginginkan hubungan yang melibatkan derajat pemahaman timbale balik yang tinggi. Mereka akan berusaha untuk menghindari konflik.

Sementara itu Atkinson (dalam Petri, 2001) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih

kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal, atau suatu dorongan untuk melakukan dan mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat yang terpuji.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Setyobroto (dalam Masitah, 2009) bahwa faktor-faktor dari motivasi berprestasi itu adalah :

- a. Faktor internal, yaitu yang datang dari dalam diri individu. Seperti kecerdasan, kepribadian, minat, dan kesehatan
- b. Faktor eksternal, yaitu timbul dalam proses interaksi antara individu dengan lingkungan kerjanya, seperti fasilitas, rekan kerja, kepemimpinan dan kesempatan.

Menurut Hekhausen (dalam Masitah, 2009) bahwa faktor-faktor dari motivasi berprestasi itu adalah :

- a. Harapan untuk sukses. Harapan untuk sukses menunjukkan kecenderungan untuk mendekat, yang artinya setiap manusia ingin mencapai sukses.
- b. Takut gagal. Takut gagal menunjukkan kecenderungan untuk menolak, yang artinya setiap manusia sejauh mungkin menghindari kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dari motivasi berprestasi itu merupakan motivasi yang dipengaruhi oleh kondisi dari dalam diri individu dan dari luar individu itu sendiri.

4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Berkaitan dengan aspek-aspek motif berprestasi, McClelland (Admin, 2007) menjelaskan ada 4 ciri tindakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yang meliputi :

1. Bertanggungjawab

Individu lebih menyukai situasi yang memungkinkannya bertanggungjawab secara pribadi atas tindakan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan. Ditunjukkan dengan memilih tantangan yang memiliki resiko sedang sehingga individu benar-benar akan melaksanakan suatu tugas tanpa beban, karena ia memilih resiko yang sebanding kemampuannya dan biasanya tidak suka terlibat pada situasi-situasi yang menentukan apa yang harus dilakukannya.

2. Memerlukan dan menyukai adanya umpan balik

Lebih menyukai umpan balik tentang bagaimana tindakannya, dan sangat responsive terhadap umpan balik nyata. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sangat mengharapkan adanya umpan balik, sebagai upaya untuk memacu prestasinya. Individu melihat imbalan hanya sebagai keberhasilannya, bukan pendorong tingkah laku atau tujuan akhirnya.

3. Inovatif dan berinisiatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru dan tidak terlalu banyak istirahat serta menghindari rutinitas. Berinisiatif meneliti lingkungannya, banyak melakukan pekerjaan, mencoba hal-hal baru atau bersifat inovatif.

4. Sukses dalam pekerjaan

Kinerja yang optimal dan hasil yang maksimal yang ditunjukkan individu yang memiliki motif berprestasi tinggi menjadi indikator kesuksesan dalam bidang pekerjaannya. Menempatkan tujuan yang sedang dan bekerja lebih keras jika kemungkinan untuk meraih sukses cukup besar.

Menurut Wenner dan Kering (dalam Sinaga, 2008) menyatakan bahwa aspek-aspek motif berprestasi adalah:

1) Bertanggung jawab

Individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi lebih menyukai situasi yang memungkinkannya bertanggungjawab secara pribadi atas tindakan-tindakan yang diambilnya.

2) Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya

Individu yang memiliki motif berprestasi ingin hasil kerja yang optimal/maksimal yang menjadi indikator kesuksesan dalam bekerja.

3) Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang

Individu yang memiliki motif berprestasi akan memperhitungkan pekerjaannya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini membuat mereka memilih pekerjaan yang beresiko sedang.

4) Ingin hasil yang konkrit dari usahanya

Individu yang memiliki motif berprestasi bukan seorang penjudi (gambler) sehingga mereka tidak suka hasil yang diperoleh secara kebetulan.

5) Tidak senang membuang-buang waktu serta ulet dan gigih

Individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru, memiliki inisiatif untuk mencoba hal-hal baru.

6) Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan

Semua yang dilakukannya adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan harapan adanya pengakuan akan prestasinya, kemajuan dan kesempatan berkembang di masa yang akan datang.

Dari beberapa pemikiran di atas tentang individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat kita tarik kesimpulan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan motivasi berprestasi itu sendiri, yaitu antara lain:

1. Bertanggung jawab

Individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi lebih menyukai situasi yang memungkinkannya bertanggungjawab secara pribadi atas tindakan-tindakan yang diambilnya.

2. Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya

Individu yang memiliki motif berprestasi ingin hasil kerja yang optimal/maksimal yang menjadi indikator kesuksesan dalam bekerja.

3. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang

Individu yang memiliki motif berprestasi akan memperhitungkan pekerjaannya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini membuat mereka memilih pekerjaan yang beresiko sedang.

4. Ingin hasil yang konkrit dari usahanya

Individu yang memiliki motif berprestasi bukan seorang penjudi (gambler) sehingga mereka tidak suka hasil yang diperoleh secara kebetulan.

5. Tidak senang membuang-buang waktu serta ulet dan gigih

Individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan terus bergerak untuk mencapai hal baru, memiliki inisiatif untuk mencoba hal-hal baru.

6. Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan

Semua yang dilakukannya adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan harapan adanya pengakuan akan prestasinya, kemajuan dan kesempatan berkembang di masa yang akan datang

5. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland dan Wenner dan Kering (dalam Sinaga, 2008) bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah sebagai berikut :

- a. Perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standart keunggulan
- b. Individu yang menyukai tugas-tugas yang menantang
- c. Tanggung jawab secara pribadi
- d. Terbuka untuk umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif-kreatif
- e. Mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai kesuksesan yang maksimal
- f. Menyukai semangat bersaing untuk menjadi yang terbaik
- g. Peduli pada hasil yang unggul
- h. Menetapkan tujuan dengan pertimbangan yang rasional
- i. Kesiediaan untuk berkompetensi
- j. Adanya tanggung jawab dan kehendak untuk mewujudkan aktualisasi diri

McClelland (1987) mengemukakan beberapa cirri-individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu:

- a. Pemilihan tingkat kesulitan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau rendah. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa subjek dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih

memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah, karena individu berkesempatan untuk membuktikan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik. Weiner (dalam McClelland, 1987) mengatakan bahwa pemilihan tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kesuksesan. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui usaha yang sudah dihasilkan karena betapapun besar usaha yang telah mereka lakukan, namun mereka mengalami kegagalan.

b. Ketahanan atau ketekunan (*persistence*)

Dalam mengerjakan tugas individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas sementara. Individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang rendah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.

c. Harapan terhadap umpan balik (*feedback*)

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas

tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

d. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan.

e. Kemampuan dalam melakukan inovasi (*innovativeness*)

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Atkinson (dalam Linda, 2004) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

- a. *Free Choise*, adalah bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai aktivitas-aktivitas atas keberhasilannya sehingga selalu berusaha untuk meningkatkan segala kemungkinan untuk berprestasi oleh karena kemampuan pengalaman keberhasilannya yang lebih banyak sehingga kendati mengalami kegagalan masih tetap tersirat untuk berhasil.

- b. *Persistence Behaviour*, adalah suatu anggapan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menganggap bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya usaha, oleh sebab itu harapan dan usaha untuk berhasil selalu tinggi.
- c. *Intensity of Performance*, adalah suatu intensitas dalam penampilan kerja, artinya individu yang motivasi berprestasinya tinggi selalu berpenampilan suka kerja keras dibandingkan seseorang yang motivasi berprestasinya rendah.
- d. *Risk Preference*, adalah suatu pertimbangan memilih resiko yang sedang artinya tidak mudah dan tidak juga sukar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi itu adalah adanya perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standart keunggulan, menyukai tugas-tugas yang menantang, mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai kesuksesan yang maksimal, menyukai semangat bersaing untuk menjadi yang terbaik.

C. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan untuk Bertanya

Motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan/kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul; dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

McClelland berpendapat bahwa pada intinya setiap manusia mempunyai 3 jenis motivasi social, yaitu : 1. Motivasi berprestasi; 2. Motivasi untuk berkuasa; dan 3. Motivasi untuk berafiliasi. Dua dari ke-tiga motivasi tersebut obyeknya adalah berkaitan dengan manusia lain yang ada di lingkungannya, kecuali motivasi berprestasi yang berpijak pada dirinya sendiri. Untuk dapat mengembangkan motivasi berprestasi, maka perlu mengetahui siapa dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlihat.

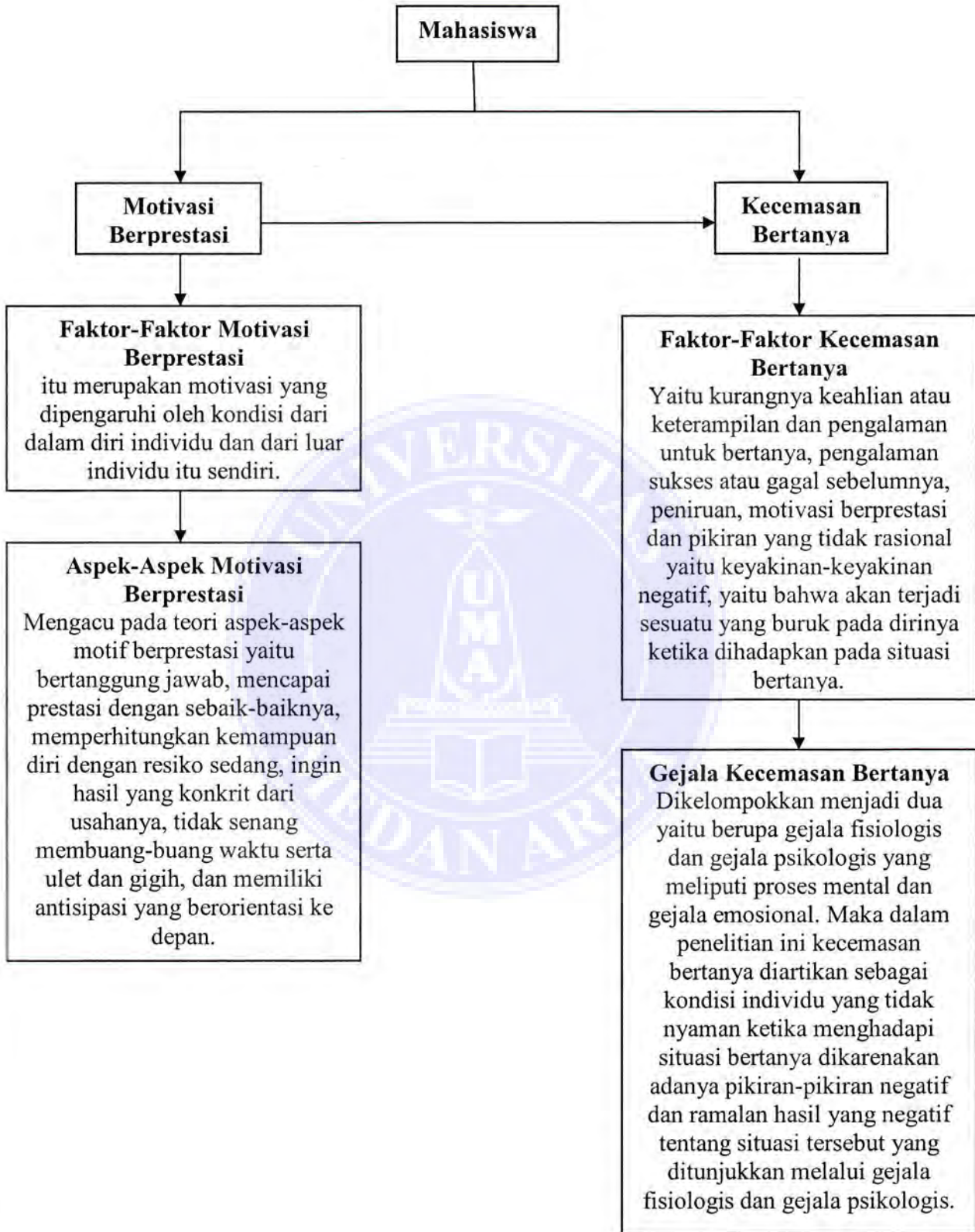
Motivasi berprestasi merupakan konsep yang dikembangkan pertama kali oleh Alexander Murray dengan istilah *need of achievement* (Petri, 1981). Selanjutnya McClelland dan Atkinson melanjutkannya dengan penelitian tentang hal tersebut dalam bentuk konsep teoritik tentang motivasi berprestasi (Buck, 1988).

Motivasi berprestasi menurut McClelland dan Atkinson (dalam Buck, 1988) yaitu upaya untuk mencapai sukses dengan berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Standar keunggulan yang dimaksud adalah berupa prestasi orang lain atau prestasi sendiri yang pernah diraih sebelumnya.

Pengertian-pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu nilai kesuksesan. Dimana nilai kesuksesan tersebut mengacu pada perbedaannya dengan suatu keberhasilan atas penyelesaian masalah yang pernah diraih oleh individu maupun berupa keberhasilan individu lain yang dianggap mengandung suatu nilai kehormatan.

Devito (1995) memberikan istilah kecemasan bertanya di depan umum sebagai *speaker apprehension*, yaitu keadaan takut atau cemas dalam interaksi komunikasi dan menekankan bahwa fenomena kecemasan bertanya berpusat pada pembicara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki karakteristik sebagaimana disebutkan di atas tidak peduli atau menghiraukan orang lain. Baginya yang penting adalah bagaimana caranya ia dapat mencapai suatu prestasi dengan predikat unggul dibandingkan dengan orang lain. Keinginan untuk memperoleh atau mencapai sesuatu yang lebih baik dari orang lain adalah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga ia akan terdorong untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Keadaan tersebut tidak akan membuat individu merasa takut atau mengalami kecemasan untuk berkomunikasi atau mencari informasi dengan cara bertanya.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut :

Ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan kecemasan mahasiswa untuk bertanya, dengan asumsi semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah kecemasan mahasiswa untuk bertanya, atau sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditentukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu :

1. Variabel terikat : Kecemasan untuk bertanya
2. Variabel bebas : Motivasi berprestasi

C. Defenisi Operasional Penelitian

Adapun Defenisi operasional variabel tersebut sebagai berikut :

1. Kecemasan untuk bertanya

Kecemasan untuk bertanya adalah kondisi individu yang tidak nyaman ketika akan mengeluarkan ide/gagasan untuk bertanya di depan umum, dikarenakan adanya pikiran-pikiran negatif tentang situasi tersebut yang ditunjukkan melalui gejala fisiologis dan psikologis. Pengukuran kecemasan



untuk bertanya dilakukan dengan skala Kecemasan untuk bertanya yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan gejala umum bagi individu yang merasa cemas ketika bertanya menurut Roger (2003).

Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala kecemasan bertanya berarti semakin tinggi pula kecemasan bertanya yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh dari skala kecemasan bertanya menunjukkan semakin rendah pula kecemasan bertanya yang dimiliki.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal, atau suatu dorongan untuk melakukan dan mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat yang terpuji. Data tentang motivasi berprestasi di ungkap melalui skala motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi.

Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala motivasi berprestasi berarti semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh dari skala motivasi berprestasi menunjukkan semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimiliki.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009 dengan jumlah populasi 350 orang.

2. Sampel

Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel sedikitnya harus memiliki satu sifat yang sama dengan populasi (Hadi, 2004).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu menurut Hadi (2004) adalah pemilihan sekelompok subjek secara acak didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, yaitu:

- a. Mahasiswa Reguler Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009
- b. Berusia 20 – 22 tahun
- c. Belum menikah

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 120 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui metode skala. Data dari ke dua variabel akan diperoleh melalui metode skala, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan kumpulan pertanyaan mengenai suatu obyek (Azwar, 1999). Penggunaan metode skala menurut Hadi (2004) didasari oleh beberapa alasan, yaitu: (1) subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; (2) apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (3) interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Hadi (2004), skala psikologis mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Selain itu skala psikologis memiliki kelebihan asumsi sebagai berikut :

1. Subjek adalah yang paling tahu tentang dirinya.
2. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode skala psikologis digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan :

- 1) Metode skala psikologis merupakan metode yang praktis.
- 2) Dalam waktu yang relative singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
- 3) Metode skala psikologis merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua buah skala, yaitu skala kecemasan bertanya di depan kelas dan skala motivasi berprestasi.

1. Skala Kecemasan Bertanya

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecemasan bertanya adalah skala kecemasan bertanya yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada gejala kecemasan bertanya yang dikemukakan oleh Roger (2003), yaitu gejala umum bagi individu yang merasa cemas ketika bertanya.

Penilaian skala kecemasan bertanya ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS) dan Tidak Sesuai (TS). Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 1 (Tidak Sesuai), 2 (Kurang Sesuai), 3 (Sesuai), 4 (Sangat Sesuai). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari angka 1 (Sangat Sesuai), 2 (Sesuai), 3 (Kurang Sesuai), 4 (Tidak Sesuai).

2. Skala Motivasi Berprestasi

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi adalah skala motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Wenner dan Kering (dalam Sinaga, 2008); Bertanggung jawab, Mencapai prestasi dengan sebaik-baiknya, Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang, Ingin hasil yang konkrit dari usahanya, Tidak senang membuang-buang waktu serta ulet dan gigih, dan Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan.

Model skala ini menggunakan model skala Likert. Aitem-aitem dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan favorable dan unfavorable. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan favorable yaitu : SS (sangat sesuai) = 4, S (sesuai) = 3, KS (kurang sesuai) = 2, TS (tidak sesuai) = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan unfavorable yaitu : SS (sangat sesuai) = 1, S (sesuai) = 2, KS (kurang sesuai) = 3, TS (tidak sesuai) = 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2000). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala

motivasi berprestasi dan kecemasan bertanya akan menggunakan jasa paket computer SPSS versi 16.0 for Windows sehingga didapatkan butir-butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi alat yang bersangkutan, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukur (Azwar, 2000).

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali pengenaaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri. Teknik ini dipandang ekonomis, praktis, dan berefisiensi tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2000).

G. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya di depan kelas adalah dengan menggunakan korelasi pearson Product Moment. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows.

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan linearitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan bantuan SPSS for Windows versi 16.

2. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel bebas (motivasi berprestasi) dan variabel terikat (kecemasan bertanya didepan kelas) memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisa varians (ANOVA) dan Scatter Plot dengan bantuan SPSS for windows versi 16.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa simpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dengan nilai $r = -0,336$ dengan $p = (0,001)$. Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah kecemasan mahasiswa untuk bertanya.
2. Sumbangan efektif variabel motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sebesar $0,113 \times 100\% = 11,3\%$. Hal ini terlihat dari nilai *R-Square* (r^2) yang diperoleh dari hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan bertanya pada mahasiswa-mahasiswi sebesar 0,113. Berarti masih terdapat 88,7% peran dari faktor lain terhadap kecemasan bertanya yang antara lain yaitu faktor kurangnya keahlian dan pengalaman, tingkat evaluasi, status yang lebih rendah, tingkat kemungkinan menjadi pusat perhatian, tingkat kemungkinan terprediksi situasi, sukses dan gagal sebelumnya pada diri seseorang.

3. Pada variabel kecemasan bertanya diperoleh mean hipotetik sebesar 50 dan mean empirik sebesar 54,725 serta nilai SD sebesar 9,784. Berarti pada variabel kecemasan bertanya, mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya juga melebihi nilai SD, maka subjek penelitian dinyatakan memiliki kecerdasan emosional cenderung tinggi. Sedangkan pada variabel motivasi berprestasi, diperoleh mean hipotetik sebesar 50 dan mean empirik 59,187 serta SD sebesar 6,803. Berarti pada variabel motivasi berprestasi, mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya juga melebihi nilai SD, maka subjek penelitian dinyatakan memiliki motivasi berprestasi cenderung tinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Kepada subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa, motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif terhadap kecemasan bertanya pada mahasiswa-mahasiswi. Oleh karena itu, mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area diharapkan untuk dapat mempertahankan motivasi berprestasi yang telah ada bahkan disarankan agar lebih ditingkatkan lagi, agar kondisi kecemasan bertanya yang masih ada itu dapat diminimalisasikan. Bahkan kecemasan tersebut dapat direndahkan atau bahkan hilang dengan cara misalnya seperti diskusi, dengan diskusi maka

akan melatih keberanian, kepercayaan diri untuk bertanya, dan lain-lain. Sehingga para mahasiswa memiliki prestasi yang semakin baik.

2. Saran Kepada Pihak Pengajar

Bagi pihak pengajar untuk melakukan kegiatan pelatihan secara berjangka seperti komunikasi yang baik antara pihak pengajar dengan mahasiswa, presentase, Tanya jawab, dan lain-lain agar semakin memiliki motivasi berprestasi yang semakin baik pula. Sehingga akan terbentuk mahasiswa-mahasiswi yang berprestasi.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam hal pengukuran, pembuatan alat ukur agar jumlah tiap aitem untuk aspek dari variabel tersebut disusun dengan jumlah yang proporsional. Bagi peneliti sejenis diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian berikutnya yang sejenis. Peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel lain misalnya kepercayaan diri, konsep diri, *self efficacy* dan lain-lain yang dapat mempengaruhi kecemasan bertanya pada Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, Prof. W. (2003). *Makalah Apresiasi Guru Besar Teknik Mesin: Komunikasi dalam Pendidikan*. Departemen Teknik Mesin ITB.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Connor, M.A. (1996). The Importance of Speaking, Listening, and Media Literacy. [On-line]. <http://www.scassn.org/K12Stds.htm>. Tanggal akses : 12 Januari 2012.
- Daradjat, Z. (1982). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit; Fakultas Kedokteran UI.
- Davidson & Neale, (1990). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Devito (1995). *Development Psychology*. Third Edition. USA: McGraw Hill.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T. R., Cook, J. L., & Travers, J. F.(2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning (Third Edition)*. United States of America: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gunarsa, S. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Penerbit PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Methodology Research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- McClelland, D.C., Atkinson, J.W., Clark, R.A., &Lowell, E.L. (1953). *The Achievement Motive*. Princeton : Van Nostrand

McClelland, D.C., (1987). *Human Motivation*. New York, The Press Syndicates of University of Cambridge.

Petri, (1981). <http://www.e-psikologi/remaja/240901.htm> Di akses tanggal 12 Januari 2012.

